

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Berbicara tentang kesetaraan gender, mungkin tidak akan ada habisnya untuk dibicarakan apalagi di negara yang masih menjunjung tinggi ideologi patriarki. Kesetaraan merupakan suatu goal yang harus dicapai oleh seluruh umat manusia yang tersebar di seluruh negara yang ada di dunia ini. agar tidak ada lagi manusia yang merasa bahwa dirinya lebih unggul daripada yang lain (dari segi bias). Ketidakadilan gender bisa saja terjadi pada perempuan maupun laki-laki. Namun, pada kebanyakan kasus, ketidakadilan gender lebih sering terjadi pada perempuan. Itulah juga sebabnya mengapa masalah-masalah yang berkaitan dengan gender sering diidentikan dengan masalah kaum perempuan, mulai dari penomorduaan (subordinsi), pelabelan negative (sterotipe), marjinalisasi, domestifikasi yang berdampak pada beban kerja berlebih, hingga kekerasan.<sup>1</sup>

Di dalam dunia pendidikan ada ungkapan seperti “perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, percuma menghabiskan biaya saja, toh nantinya akan kembali juga masuk dapur”. Ungkapan tersebut masih sering terjadi dari masyarakat terutama di daerah perkampungan yang menganut pemikiran (tradisional patriarki) yang artinya masih menganggap bahwa sudah kodratnya jika perempuan itu memiliki kedudukan di bawah laki-laki entah itu dalam keluarga maupun dalam tatanan masyarakat yang mengharuskan jika kedudukan perempuan dan laki-laki itu harus berbeda. Dari ungkapan tersebut, dapat kita pahami bahwa terlihat adanya ketidaksetaraan dalam gender.<sup>2</sup>

Kemudian dari anggapan tersebut lah yang menjadikan landasan utama sampai sekarang, bahwa berbagai macam tindakan-tindakan ketidakadilan atas perempuan dari kurun waktu yang begitu lama. Yang pada akhirnya memunculkan paradigma negatif terhadap eksistensinya kaum perempuan. Bahwasanya perempuan itu hanyalah makhluk yang diciptakan oleh Tuhan dan keberadaannya bergantung kepada laki-laki. Anggapan seperti ini sudah menjadi hal yang klasik yang sudah diwariskan sejak lama. Diskriminasi yang dialami oleh perempuan ini merupakan suatu masalah yang seringkali terjadi di hampir seluruh lapisan kelompok masyarakat. Alasannya cukup jelas karena sebagian masyarakat belum

---

<sup>1</sup> Sheila Rahmi Juwita, “Kesetaraan Gender adalah Tanggung Jawab Kita Bersama”, dalam medium.com. diakses pada 24 Juli 2020.

<sup>2</sup> View of Konsep Kesetaraan Gender Perspektif Fatima Mernissi dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam (ptiq.ac.id) diakses 3 maret 2023

mampu melepaskan diri dari budaya patriarki yang selama bertahun-tahun lamanya memaksa perempuan untuk berada di bawah kekuasaan laki-laki.<sup>3</sup>

Pendidikan Islam mempunyai peran penting dalam mewujudkan kesetaraan gender, karena dalam pendidikan Islam memiliki prinsip-prinsip demokrasi dan juga kebebasan dalam hal pendidikan. Yaitu adanya prinsip persamaan dan kesempatan yang sama dalam belajar tanpa dibedakan stratifikasi sosialnya, apakah mereka dari kelas bawah, kelas menengah, maupun kelas atas. Tidak ada perbedaan antara kaya dan miskin, jenis kelamin laki-laki maupun perempuan, semuanya memiliki hak yang sama untuk belajar.<sup>4</sup>

Arti dari kesetaraan gender sendiri bukan berarti kedudukan perempuan harus berada di atas laki-laki tetapi mengenai kesamaan hak antar keduanya, tentunya dalam hal pendidikan. Karena dengan adanya peningkatan kualitas pendidikan bagi perempuan, maka akan melahirkan anak-anak yang cerdas, yang nantinya anak-anak tersebut akan menjadi generasi yang bisa memajukan bangsanya yaitu Indonesia dalam semua aspek yang ada di dalam kehidupan.

Sesuai dengan apa yang sudah dijabarkan seperti di atas tadi, dalam hal ini penulis tertarik untuk menganalisis atau mengkaji tentang Konsep Kesetaraan Gender Perspektif Faqihuddin A.K, Karena menurut pandangan dan asumsi dari penulis, bahwa kesetaraan gender adalah isu yang sangat menarik untuk dikaji dan kesetaraan gender adalah tanggung jawab kita bersama baik itu laki-laki maupun perempuan. Kesetaraan gender bukanlah suatu ambisi yang menjadikan perempuan harus berada di atas laki-laki dan begitupun sebaliknya, tetapi ini adalah sebuah cara untuk memanusiakan manusia, yang artinya tidak ada yang boleh mendominasi dan tidak yang merasa didominasi. karena sejatinya semua manusia itu dihadapan Allah adalah sama yang membedakan hanyalah ketaqwaannya.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti mengangkat sebuah judul “Konsep Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Menurut Faqihuddin A.K Dan Relevansinya dengan Sistem Pembelajaran Di ISIF.

---

<sup>3</sup> View of Konsep Kesetaraan Gender Perspektif Fatima Mernissi dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam (ptiq.ac.id)

<sup>4</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, “Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam.”, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 5.

## **B. Fokus Penelitian**

Mengingat keterbatasan penulis, baik waktu, tenaga dan biaya, maka penulis memfokuskan penelitian ini pada kesetaraan gender dalam pendidikan islam menurut Faqihuddin A.K. dan relevansinya dengan system pembelajaran di ISIF.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pemikiran Faqihuddin A.K. terkait kesetaraan gender dalam dunia pendidikan Islam ?
2. Bagaimana implementasi pemikiran Faqihuddin A.K. dalam kurikulum di ISIF ?
3. Bagaimana implementasi pemikiran Faqihuddin A.K. dalam proses pembelajaran di ISIF ?

## **D. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis pemikiran Faqihuddin A.K. terkait kesetaraan gender dalam dunia pendidikan.
2. Menganalisis implementasi pemikiran Faqihuddin A.K. dalam kurikulum di ISIF.
3. Menganalisis implementasi pemikiran Faqihuddin A.K. dalam proses pembelajaran di ISIF.

## **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis:

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi civitas academic pemberdayaan perempuan untuk IAIN Syekh Nurjati Cirebon. hasil ini dapat menguak dan menemukan isu kesetaraan gender dalam proses pembelajaran pendidikan islam. Dan penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan disiplin ilmu pendidikan islam terkait dengan isu kesetaraan dan keadilan gender.

### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai panduan untuk seluruh masyarakat yang berkeadilan gender. Harapan lain penelitian ini dapat memberikan koreksi, saran serta info bagi para pendidik dan tenaga pengajar pembelajaran terutama pendidikan islam agar lebih sensitive terhadap isu-isu kesetaraan gender. Dan dapat memberikan kesetaraan gender bagi pratisi pendidikan terutama pendidikan untuk lebih selektif dalam melaksanakan proses pendidikan terkait dengan isu-isu kesetaraan gender.

## F. Penelitian Relevan

Peneliti akan memaparkan beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti terdahulu terkait dengan penelitian ini. Hal ini bertujuan untuk menghindari duplikasi penelitian dan untuk menunjukkan orisinalitas penelitian ini serta untuk mengungkapkan persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian ini. Sudah ada penelitian sebelumnya yang membahas tentang gender, namun focus penelitian ini adalah bagaimana Perspektif Faqihuddin A.K. tentang konsep kesetaraan Gender dalam pendidikan islam dan relevansinya dengan sistem pendidikan di ISIF.

Untuk mengetahui posisi peneliti dalam melakukan penelitian ini, peneliti melakukan review terhadap penelitian sebelumnya tentang gender yang terkait dengan penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

Penelitian yang pertama dilakukan oleh Nanik Setyowati, yang berjudul “*PENDIDIKAN GENDER DALAM ISLAM: Studi Analisis Nilai-nilai Kesetaraan Gender dalam Pelajaran PAI di SD Ma’arif Ponorogo*” *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme* Vol. 01, No. 01, Januari-Juni 2019. Metode Penelitian ini merupakan *Qualitative Reseach*, dengan hasil Kesetaraan Gender dalam Pembelajaran PAI di SD Ma’arif Ponorogo, berdasarkan pendapat para informan tentang gender dan implementasinya dalam pembelajaran, menurut pengamatan mereka selama ini tidak ada proses pembelajaran atau perlakuan kepada siswa diluar kelas yang bias gender. Walaupun buku PAI yang digunakan oleh para guru PAI banyak terdapat bias gender, namun mereka mampu mentransfer dan menanamkan nilai-nilai kesetaraan tersebut dan kesadaran akan pentingnya nilai kesetaraan tersebut harus ditanamkan pada jiwa peserta didik. Terdapat dua teori peran yang dapat digunakan untuk melihat peran sosial laki-laki dan perempuan. Dua teori tersebut adalah teori nature dan teori nurture. Teori nature adalah teori yang mengandaikan bahwa peran laki-laki dan perempuan merupakan peran yang telah digariskan oleh alam, sedangkan teori nurture adalah teori yang mengandaikan bahwa peran laki-laki dan perempuan merupakan peran yang dikonstruksi/dibangun oleh kondisi sosial.<sup>5</sup>

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Muhammad Rusydi Rasyid, “*Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Pendidikan Islam*” Disertasi Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) ALAUDDIN Makassar 2019. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif

---

<sup>5</sup> Nanik Setyowati. (2019) “*PENDIDIKAN GENDER DALAM ISLAM: Studi Analisis Nilai-nilai Kesetaraan Gender dalam Pelajaran PAI di SD Ma’arif Ponorogo*” *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme* Vol. 01, No. 01, Januari-Juni 2019.

kualitatif berjenis penelitian library research dengan menggunakan pendekatan pos positivistik atau naturalistik secara metodologi, Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan kesetaraan dan keadilan dalam perspektif gender, (2) mendeskripsikan gender dalam perspektif pendidikan Islam, (3) menganalisis prospek perempuan dalam perspektif gender dan pendidikan Islam. Hasil study menunjukkan bahwa: (1) gender merupakan konsep sosial yang digunakan untuk melihat diferensiasi antara laki-laki dan perempuan. Keperihatinan para feminis melihat kaum perempuan yang tertindas dengan berbagai macam pandangan negatif terhadapnya seperti kekerasan, stereotype, subordinate dan marginalisasi, menuntut para feminis untuk memperjuangkan hilangnya pandangan negatif tersebut dan memberi ruang kepada perempuan untuk terjun dalam bidang sosial sebagaimana halnya laki-laki, (2) Pendidikan Islam merupakan kegiatan yang berusaha mengembangkan dan mengaktualkan potensi-potensi yang dimiliki oleh manusia melalui adaptasi terhadap lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang didasarkan pada nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam bertujuan untuk menjadikan manusia sebagai khalifah yang senantiasa mengerti akan posisinya sebagai hamba dan selalu mengabdikan dirinya berdasarkan apa yang diperintahkan Allah. Oleh karena itu, siapa saja bisa dan berhak mengaktualkan potensinya tanpa melihat jenis kelamin biologis; (3) gender dalam perspektif pendidikan Islam, berusaha mendudukan manusia sebagai peserta didik atau pelaku pendidikan yang memiliki keinginan untuk maju. Laki-laki dan perempuan memiliki hak yang setara untuk berpartisipasi aktif di bidang Pendidikan.<sup>6</sup>

Penelitian ketiga dilakukan oleh Imam Syafei, Hayyu Mashvufah, Jaenullah Jaenullah, Agus Susanti (2020), "*Konsep Gender Dalam Perspektif Agama Islam*" Jurnal At-Tadzkiyyah, Vol. 11 No. 2 2020, Pemahaman masyarakat tentang arti gender sendiri masih sangat sempit, banyak yang memahami gender sekedar wacana untuk membedakan laki-laki dan perempuan secara seks atau kodrati. Bahkan karena hal tersebut agama dibawa-bawa sebagai patron utama dalam kemunculan berbagai permasalahan ketidakadilan gender. Pengajaran pendidikan Islam masih dirasa kurang sensitif terhadap gender, dalam arti masih banyak kesalahfahaman mengenai gender yang perlu dijawab dan dikaji salah satunya melalui perspektif pendidikan itu sendiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis konsep gender dalam perspektif pendidikan Islam serta berusaha mendeskripsikan Pendidikan Islam berbasis keadilan gender. Jenis Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi pustaka. Data yang

---

<sup>6</sup> Muhammad Rusydi Rasyid. (2019) "*Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Pendidikan Islam*" Disertasi Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) ALAUDDIN Makassar 2019.

telah diperoleh dikompulasikan, dianalisis, dan disimpulkan sehingga mendapatkan kesimpulan mengenai masalah yang dibahas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep gender berbasis Pendidikan Islam merupakan hal yang penting untuk dipraktikkan di kehidupan sehari-hari dalam kehidupan berkeluarga, maupun bermasyarakat. Karena pendidikan berbasis konsep gender ini telah banyak dibicarakan dalam Al-Qur'an dan Hadist sehingga tidak memiliki keraguan sedikit pun tentang keadilan gender dalam Islam.<sup>7</sup>

Penelitian keempat, artikel yang ditulis oleh Mardin M. Nur (2017), yang berjudul *“Pengaruh Bias Gender Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Ketidakadilan Gender Di Madrasah Aliyah Ruhul Amin Aceh”* Jurnal Buana Gender, Vol. 2, Nomor 2, Juli-Desember 2017. Penelitian ini ingin menjawab permasalahan tentang pengaruh perilaku guru di dalam kelas terhadap perilakunya di luar kelas. Teknik pengumpulan data diperoleh dari observasi, wawancara tidak berstruktur, telah dokumentasi dan triangulasi dengan menggunakan teori korelasi. Setelah dilakukan penelitian dengan menggunakan analisis univariat dan bivariat, diperoleh kesimpulan bahwa perilaku guru di dalam kelas berpengaruh secara signifikan terhadap perilakunya di luar kelas. Hal ini dikuatkan oleh data dari sepuluh dimensi bias gender yang diteliti, delapan dimensi (80%) terjadi bias gender dan dua dimensi (20%) tidak terjadi bias gender. Terjadi korelasi yang cukup kuat antara keduanya (100%). Artinya bahwa semakin tinggi bias gender dalam pembelajaran, semakin tinggi bias gender dan ketidakadilan gender di sekolah. Hasil dari penelitian ini menyebutkan adanya hubungan antara bias gender pembelajaran dengan bias dan ketidakadilan gender di sekolah.<sup>8</sup>

Penelitian kelima, dilakukan oleh Anisa Nur Rosidah pada tesisnya yang berjudul *“Kesetaraan Gender Perspektif Husein Muhammad Dalam Pendidik Islam”*. Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta Tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan Husein Muhammad terhadap kesetaraan gender dalam islam, Implementasi nilai-nilai kesetaraan gender perspektif Husein Muhammad dalam pendidikan Islam, dan faktor pendukung dan penghambat penerapan kesetaraan gender dalam praktik masyarakat islam. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library reseach).

---

<sup>7</sup> Imam Syafei, Hayyu Mashvufah, Jaenullah Jaenullah, Agus Susanti, (2020). *“Konsep Gender Dalam Perspektif Agama Islam”* Jurnal At-Tadzkiyyah, Vol. 11 No. 2 2020.

<sup>8</sup> Mardin M. Nur, (2017). *“Pengaruh Bias Gender Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Ketidakadilan Gender Di Madrasah Aliyah Ruhul Amin Aceh”* Jurnal Buana Gender, Vol. 2, Nomor 2, Juli-Desember 2017.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesetaraan gender menurut Husein Muhammad merupakan kodrat kemanusiaan, laki-laki dan perempuan sudah seharusnya diberikan peran untuk melanjutkan hidupnya, khususnya hak, kesetaraan, keadilan, dan kebebasan perempuan dalam lingkup domestic maupun publik.<sup>9</sup>

Penelitian keenam dilakukan oleh Moh. Tobroni, dalam tesisnya yang berjudul, "*Penafsiran Husein Muhammad Tentang Seksualitas Dalam Perspektif Sosio Historis*". Program Studi Agama Dan Filsafat Kosentrasi Studi Quran Dan Hadis, Yogyakarta Tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metodologi dan penafsiran Husein Muhammad dalam menafsirkan ayat seksualitas dan untuk mengetahui konteks sosio historis Husein Muhammad. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (library reseach). Kesimpulan yang bisadiambil dari gagasan metodologi dalam menafsirkan ayat-ayat seksualitas Husein Muhammad adalah penggunaan sumber pemikiran Husein Muhammad, menggunakan kajian tematik, mengungkapkan makna normative universal, focus pada feminism. Sedang penafsirannya adalah penafsiran seksualitas dalam ruang domestic dan seksualitas dalam ruang publik. Penggunaan teori sosio historis kuntowijoyo dalam penelitian ini memberikan gambaran bahwa konteks social Husein Muhammad adalah pokok pesantren Darul at Tauhid Cirebon.<sup>10</sup>

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Lativa Latansa Villia dalam tesisnya yang berjudul "*Wacana Postmodernisme Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Islam (Eksplorasi Diskursif Mengenai Kebebasan Akademik Dan Kesetaraan Gender Di Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Dan Universitas Muhammadiyah Malang)*". Tesis Program Pascasarjana Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2015. Pendekatan yang digunakan penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (Field Reseach) sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif fenomenologis. Dengan hasil penelitian ini menunjukkan 1. wacana postmodernisme bagi dosen UIN malang dimaknai sebagai paradigma baru setelah era modernism yang melampau bentuk dan corak yang sangat beragam untuk pemecahan masalah-masalah kehidupan, 2. Bentuk wacana postmodernisme di UIN Maliki Malang dan UMM dapat dimaknai sebagai bentuk kebebasan akademik, 3. Relevansinya terhadap pendidikan islam adalah mengarahkan

---

<sup>9</sup> Rosidah, (2022). "*Kesetaraan Gender Perspektif Husein Muhammad Dalam Pendidikan Islam.*" Tesis, UIN Raden Mas Said Surakarta, 2022.

<sup>10</sup> Tobroni, (2017). "*Penafsiran Husein Muhammad Tentang Seksualitas Dalam Perspektif Sosio-Historis*", Tesis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017.

perlunya cara-cara baru dalam memahami aspek-aspek fundamental dari pendidikan agama islam.<sup>11</sup>

Penelitian kedelapan dilakukan oleh Lilik Erliani “*Konsep Kesetaraan Gender Dalam Pemikiran Fatimah Mernissi Dan Implementasinya Dalam Buku-Buku Teks Pelajaran Agama Islam SMP*”. Tesis program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016. Jenis penelitian ini menggunakan *Librari Reseach*. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan tentang konsep kesetaraan gender dalam pemikiran Fatimah Mernissi yang mempunyai semangat untuk memerangi ketidakadilan dan penindasan yang terjadi dikalangan umat islam yang nantinya dapat digunakan untuk merekonstruksi gender dalam buku-buku teks pelajaran pendidikan agama islam SMP. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Fatimah Mernissi tentang gender bukan ingin menyalahi kodrat Tuhan, tapi justru untuk mengembalikan kodrat pada proporsi dan fungsi sosialnya secara setara dan adil oleh perempuan dan laki-laki.<sup>12</sup>

Penelitian kesembilan dilakukan oleh Fachmi Farhan. Dengan judul “*Gender Dalam Perspektif Pendidikan Islam*”. *Jurnal Hawari*, Vol. 2, No. 1, 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran gender dalam perspektif Islam terutama dalam pendidikan. Masih banyak yang beranggapan membedakan peran dan kedudukan laki-laki dan perempuan. Faktor penyebab perbedaan kedudukan ini diantaranya adanya kesalahan pemahaman dalam mengkonstruksi peran sosial antara laki-laki dan perempuan sebagai akibat dari interpretasi teks suci al- Qur’an secara particular dan terkesan tidak utuh. Hal ini tentu mengakibatkan terjadinya konsepsi-konsepsi yang tidak seimbang dalam menempatkan posisi laki-laki dan perempuan dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskripsi kualitatif, dengan pendekatan kepustakaan atau library research. Hasil dari penelitian ini Islam selalu menempatkan semua hal pada posisi yang seimbang. Islam juga menempatkan Laki-laki dan perempuan sebagai manusia yang memiliki posisi seimbang dan sama. meletakkan kedudukan laki-laki dan perempuan secara seimbang sesuai dengan kadar keimanan dan

---

<sup>11</sup> Lativa Latansa Villia, (2015). “*Wacana Postmodernisme Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Islam (Eksplorasi Diskursif Mengenai Kebebasan Akademik Dan Kesetaraan Gender Di Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Dan Universitas Muhammadiyah Malang)*”. Tesis Program Pascasarjana Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2015.

<sup>12</sup> Lilik Erliani, (2016). “*Konsep Kesetaraan Gender Dalam Pemikiran Fatimah Mernissi Dan Implementasinya Dalam Buku-Buku Teks Pelajaran Agama Islam SMP*”. Tesis program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016.

ketakwaan menjadi salah satu upaya jalan tengah yang harus ditempuh para Muslim dan Muslimat.<sup>13</sup>

Penelitian kesepuluh dilakukan oleh Ribut Purwo Juono, dalam jurnalnya yang berjudul “*KESETARAAN GENDER DALAM PENDIDIKAN ISLAM (Studi Pemikiran Pendidikan Hamka dalam Tafsir al-Azhar)*”, ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman, Volume 15, Nomor 1, Juni 2015. Penelitian yang berjudul kesetaraan gender dalam pendidikan Islam telah mewakili ide yang mencoba untuk mengungkapkan beberapa masalah yang berkaitan dengan kesetaraan gender di lingkup pendidikan Islam, khususnya ide-ide pendidikan Islam dari salah satu mufassir Indonesia modern, Hamka. Target yang ingin dicapai dari penelitian ini menggambarkan ide-ide pendidikan Hamka berdasarkan kesetaraan dari perspektif gender. Selain itu, penelitian ini digunakan untuk memahami metodologi penafsiran yang digunakan oleh Hamka dan korelasinya mengenai ide-idenya tentang pendidikan Islam dalam perspektif gender. Penelitian ini juga menjelaskan tentang relevansi ide-ide dalam mengembangkan sistem pendidikan nasional. Hasil penelitian adalah pernyataan mengenai tema kesetaraan gender belum ditemukan pada pendidikan Hamka, tetapi penelitian itu mendapat kesimpulan bahwa pendidikan Hamka bebas berpendapat terhadap misoginis dan diskriminatif terhadap perempuan<sup>14</sup>

Penulis melihat perbedaan dalam penggunaan metodenya dimana peneliti sebelumnya menggunakan penelitian dengan studi pustaka, sedangkan penulis selain menggunakan studi pustaka juga menggunakan studi lapangan dengan mengumpulkan data-data terkait penelitian dengan teknik wawancara. Perbedaan lain terletak pada target penelitian dimana penulis fokus menganalisa tentang kesetaraan gender dalam perspektif Faqihuddin A.K. Dalam penelitian ini juga lebih membahas tentang bagaimana kesetaraan gender dalam pendidikan Islam dan relevansinya dengan system pembelajaran di ISIF.

## G. Kerangka Teori

Konsep selama ini banyak digunakan dalam pengkajian maupun konstruk pemikiran, namun konsep sendiri sebenarnya belum diungkap maknanya. Konsep sebenarnya adalah generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu, sehingga dapat dipakai untuk menggambarkan berbagai fenomena yang sama. Konsep merupakan suatu

<sup>13</sup> Fachmi Farhan. Dengan judul “Gender Dalam Perspektif Pendidikan Islam”. Jurnal Hawari’, Vol. 2, No. 1, 2021.

<sup>14</sup> Ribut Purwo Juono, (2015). “*KESETARAAN GENDER DALAM PENDIDIKAN ISLAM (Studi Pemikiran Pendidikan Hamka dalam Tafsir al-Azhar)*”, ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman, Volume 15, Nomor 1, Juni 2015.

kesatuan pengertian tentang suatu hal atau persoalan yang dirumuskan.<sup>15</sup> Gender adalah sebuah istilah yang menunjukkan pembagian peran sosial antara laki-laki dan perempuan sehingga mengacu pada pemberian ciri emosional dan psikologis yang diharapkan oleh budaya tertentu yang disesuaikan dengan fisik laki-laki dan perempuan. Adapun istilah seks mengacu kepada perbedaan secara biologis dan anatomis antara laki-laki dan perempuan.<sup>16</sup>

Keadilan gender adalah suatu proses dan perlakuan adil terhadap perempuan dan laki-laki. Dengan keadilan gender berarti tidak ada pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi dan kekerasan terhadap perempuan maupun laki-laki.<sup>17</sup> Terwujudnya keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara laki-laki dan perempuan, dan dengan demikian mereka memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, dan control atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan.

Pendidikan adalah hak setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan. Dengan demikian, semestinya tidak ada alasan untuk mendiskriminasikan ataupun menelantarkan pendidikan kaum perempuan. Ini berarti perempuan bisa belajar bidang apa saja. Memang secara umum sebagian besar orang tua di Indonesia saat ini sudah mulai menyadari akan pentingnya sekolah bagi putra-putrinya namun ada sebagian yang masih memiliki pandangan yang timpang terhadap pendidikan anak perempuannya. Jika ditelusuri ketimpangan pendidikan perempuan di Indonesia ini dikarenakan oleh beberapa hal antara lain: masyarakat masih berpandangan *male oriented* atau lebih mengutamakan pendidikan anak laki-laki dari pada anak perempuannya. *Male oriented* juga berkaitan dengan budaya yang telah mengakar kuat dengan anggapan bahwa perempuan tidak sepantasnya berpendidikan tinggi karena nantinya hanya akan ke dapur. Persepsi ini tidak diluruskan dan tidak disadari bahwa sesungguhnya peran di dapur pun menuntut ilmu dan pengetahuan.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Lilik Erliani, (2016). "Konsep Kesetaraan Gender Dalam Pemikiran Fatimah Mernissi Dan Implementasinya Dalam Buku-Buku Teks Pelajaran Agama Islam SMP". Tesis program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016.

<sup>16</sup> Teguh Saumantri, "Kesetaraan Gender: Perempuan Perspektif Sufisme Jalaluddin Rumi," Equalita, Juni 2022, hal.2.

<sup>17</sup> Rustina, "Implementasi Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Keluarga," Musawa, Vol.9 No. 2, Desember 2017, hal. 5.

<sup>18</sup> Zainuddin Abdullah, (2021). "Peran Perempuan Dalam Dunia Pendidikan Perspektif Hamka". Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam Vol. 4, No. 01, 2021. hal. 3.

Pendidikan islam adalah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keagamaan (religiusitas) subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran islam. Pendidikan islam hendaknya ditanamkan sejak kecil, sebab pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya.<sup>19</sup> Problematika pendidikan Islam yang sering menjadi sorotan dari Barat adalah masalah kesetaraan gender dan peran serta partisipasi perempuan dalam pendidikan di kalangan umat Islam. Isu tentang kesetaraan gender di bidang pendidikan ini, kemudian memunculkan berbagai kritik terhadap ajaran Islam yang dianggap tidak memberikan ruang terhadap kaum perempuan dalam dunia pendidikan, karena sebagian besar ajaran Islam dianggap terlalu maskulin dan berpihak pada kaum laki-laki. Kritik yang sering dilontarkan oleh para aktifis gender dunia tersebut bukanlah sesuatu yang baru dalam konteks keislaman, bahkan dalam perspepektif sejarah umat manusia masalah perbedaan peran dan status laki-laki dan perempuan telah menjadi perhatian utama.<sup>20</sup>

Kesetaraan gender dalam Islam sesungguhnya telah diperjuangkan oleh para ulama untuk merealisasikan ajaran Islam berdasarkan semangat al-Qur'an dan Hadits. Perjuangan kesetaraan gender dalam bidang pendidikan Islam juga telah dilaksanakan sejak zaman Rasulullah SAW hingga pada era modern. Walaupun begitu secara obyektif dalam konteks sejarahnya, gerakan feminisme atau emansipasi wanita menjadi trend yang menggejala dan bukan hanya berkembang di Barat tetapi juga menggejala di kalangan aktifis muslim yang konsens dengan gerakan gender, yang menuntut persamaan hak antara laki-laki dan perempuan dalam segala bidang.<sup>21</sup>

Menurut Nasaruddin Umar bahwa prinsip kesetaraan antara kedua jenis manusia, yaitu laki-laki maupun perempuan dibagi menjadi 4 (empat) yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an, antara lain: pertama, sama-sama berstatus sebagai hamba dan tidak ada perbedaan diantara keduanya, sebagaimana disebutkan dalam surah al-Nāhl [16] ayat 97, al-Hujurāt [49] ayat 13 dan al-Dzariyāt [51] ayat 56. Kedua, sebagai khalifah di bumi yang mendapatkan anamah dari Allah, sebagaimana yang disebutkan dalam surah al-

<sup>19</sup> Lilik Erliani, (2016). *"Konsep Kesetaraan Gender Dalam Pemikiran Fatimah Mernissi Dan Implementasinya Dalam Buku-Buku Teks Pelajaran Agama Islam SMP"*. Tesis program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016.

<sup>20</sup> Zainal Abidin, (2015). *"Kesetaraan Gender Dan Emansipasi Perempuan Dalam Pendidikan Islam"*. Tarbawiyah, Vol. 12, No. 01, Edisi Januari – Juni 2015

<sup>21</sup> Zainal Abidin, (2015). *"Kesetaraan Gender Dan Emansipasi Perempuan Dalam Pendidikan Islam"*. Tarbawiyah, Vol. 12, No. 01, Edisi Januari – Juni 2015

An‘ām [6] ayat 165. Ketiga, makhluk yang menerima perjanjian primordian dengan Tuhannya, pada penjelasan ini disebutkan dalam surah al-A‘rāf [7] ayat 172. Keempat, laki-laki maupun perempuan memiliki peluang yang sama untuk meraih penghargaan dan ketakwaan dihadapan Tuhannya.<sup>22</sup>

Konsep gender digambarkan oleh Nasaruddin Umar bahwa perbedaan genetis antara laki-laki dan perempuan tidak cukup hanya dipahami sebagai suatu kodrat yang harus diterima sebagai sebuah legitimasi membolehkan perlakuan-perlakuan ketidakadilan gender seperti dengan mendudukan laki-laki sebagai komunitas utama sementara perempuan diduduki sebagai kelompok pelengkap. Penentuan terkait mana yang merupakan kelompok terbaik bukan lagi mengacu pada kerangka genetiknya, laki-laki atau perempuan, tapi lebih ditentukan pada pencapaian-pencapaiannya. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Hujurat/49: 13. Mansur faqih mengemukakan bahwa gender dapat dipahami sebagai satu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun kaum perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural.<sup>23</sup>

Nasarudin Umar berpendapat bahwa tidak ada perbedaan hak antara laki-laki dan perempuan. Keduanya sama-sama hamba Allah yang memiliki potensi menjadi hamba yang ideal dan mendapat balasan yang sama atas amal shalih yang dilakukan. Bahkan beliau mengatakan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki fungsi yang sama sebagai khalifah di muka bumi. Seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah: 30 tidak menunjukkan pada satu jenis kelamin tertentu.<sup>24</sup>

Islam adalah agama yang sangat menghormati kaum perempuan, pada dasarnya mengakui bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan adalah sama dalam hal tertentu. Keduanya diciptakan dari satu nafs, dimana yang satu tidak memiliki keunggulan terhadap yang lain atau kedudukan dan status Hawa lebih rendah. Prinsip al-Qur’an terhadap kaum laki-laki dan perempuan adalah sama. Laki-laki memiliki hak dan kewajiban terhadap perempuan, dan perempuan juga memiliki hak dan kewajiban terhadap laki-laki.

Ajaran Islam secara tegas menjelaskan bahwa pria dan wanita di hadapan Allah adalah sama kedudukannya, terutama dalam melakukan perbuatan baik, hal ini

---

<sup>22</sup> Karimullah. (2022). *Reinterpretasi Terhadap Kedudukan Perempuan Dalam Islam Melalui Takwil Gender KH. Husein Muhammad*, Arjis, Volume 1, Nomor 2, Juni 2022, hal. 11.

<sup>23</sup> Rusydi. (2019). *Esoterisme Pemikiran Gender Nasaruddin Umar*, An-Nisa’, Vol. 12, No.2, Desember 2019, Hal. 5-6.

<sup>24</sup> Firdaus, Al-Fatahah, dkk. (2022). “Menilik Perkembangan Tafsir Feminis di Indonesia Ala Thomas Khun: Studi atas Pemikiran Husein Muhammad.” *Reslaj*, Vol. 4, No. 3, 2022. Hal. 6.

sebagaimana tercermin dalam firman Allah surat An Nahl ayat 97 yang artinya: *“Barangsiapa mengerjakan amal saleh baik pria maupun wanita dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih dari apa yang telah mereka kerjakan”*.<sup>25</sup>

Salah satu bentuk ketidakadilan gender adalah adanya beban ganda, anggapan bahwa perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin tidak cocok untuk menjadi kepala keluarga berakibat bahwa semua pekerjaan domestik menjadi tanggung jawab perempuan yang kemudian dikonstruksikan sebagai pekerjaan perempuan. Namun di saat yang sama ketika ini terjadi pada masyarakat dengan perekonomian rendah maka bekerja di luar rumah untuk mendapatkan penghasilan tambahan juga dilakukan oleh perempuan.<sup>26</sup>

## H. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena mengingat data-data yang diperoleh hanya bersifat gambaran keadaan yang dituangkan dalam kata-kata penelitian kualitatif merupakan proses mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, serta berusaha memahami Bahasa dan tafsiran mereka terhadap dunia sekitar.<sup>27</sup> Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (field research), dimana peneliti bertujuan untuk melakukan studi yang mendalam mengenai suatu unit social sedemikian rupa, sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisir dengan baik dan lengkap mengenai unit social tertentu.<sup>28</sup>

### 1. Sumber Data

Sumber data adalah subjek data dimana data tersebut diperoleh.<sup>29</sup> Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan skunder.

1. Sumber data primer adalah data yang diterima dari tangan pertama.<sup>30</sup> Yang memuat informasi atau data yang dibutuhkan. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari ISIF, yang didapatkan dengan

<sup>25</sup> Widiyastini. (2008). *Gerakan Feminisme Islam Dalam Perspektif Fatimah Mernisi*, Jurnal Filsafat Vol.18, No. 1, April 2008. Hal. 4.

<sup>26</sup> Arif. (2019). *Peran Ganda Perempuan dalam Keluarga Perspektif Feminis Muslim Indonesia*, Indonesian Journal of Islamic Law, Vol. 1, No. 2, Juni 2019. Hal. 4-5.

<sup>27</sup> Anggito, A, & Setiawan, J. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Jejak: Jejak Publisher, 7.

<sup>28</sup> Slamet, S. (2020). *Penggunaan Metode Bernyanyi Dalam Pembelajaran Mufrodad Bahasa Arab Kelas 7 MTS Ma'arif Suka Slamet Indramayu*. Syntax, 2 (11).

<sup>29</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta 2006), hlm. 107.

<sup>30</sup> Saipul Annur, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Palembang: Grafika Telindo Pres, 2008), hlm. 29.

metode observasi dan wawancara kepada Faqihuddin A.K, bagian kurikulum, dan mahasiswa. data ini juga diperoleh melalui observasi dari data WCC Balqis, Rifka Annisa, kementerian agama, rumah sakit, kepolisian dan data lain yang terkait.

2. Sumber data skunder adalah data-data yang diambil dari data tertulis berupa sumber-sumber penunjang yang memuat informasi atau data yang dibutuhkan. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, jurnal maupun artikel yang sesuai dengan tema dari berbagai sumber yang berkaitan dengan pandangan Faqihuddin A.K. yang relevan terhadap kebutuhan penelitian.

## 2. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi.

- a. Observasi: yaitu teknik pengumpulan yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan.
- b. Wawancara: digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Menurut Kartono, wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik. Wawancara menghasilkan pemahaman yang terbentuk oleh situasi berdasarkan peristiwa-peristiwa interaksi sosial yang khusus.<sup>31</sup>

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, disimpulkan wawancara merupakan suatu kegiatan tanya jawab dengan tatap muka antara pewawancara dan yang diwawancarai tentang masalah yang sedang diteliti, dimana pewawancara bermaksud memperoleh persepsi, sikap, dan pola pikir dari yang diwawancarai yang relevan dengan masalah yang diteliti.

- c. Dokumentasi: menurut sugiyono, dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen tersebut dapat berbentuk tulisan

---

<sup>31</sup> Imam Gunawan, Metode Penelitian Kualitatif. (Jakarta: Bumi Aksara, 20 . 5), hlm. 160-162.

gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian juga semakin kredibel apabila dilengkapi oleh foto-foto atau karya tulis akademik. Untuk menunjang pengumpulan data dokumentasi, penelitian juga mengumpulkan informasi dan data mengenai hal-hal terkait penelitian yang berupa catatan kegiatan, buku-buku, majalah, jurnal dan literature seperti gambar, kutipan, lembaran kertas, dan lain lain yang relevan dengan penelitian ini.

### 3. Teknik Analisis Data

Ada tiga tahapan dalam mengolah data dalam penelitian ini menurut sugiono,<sup>32</sup> yaitu:

- a. Reduksi data: mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Pada reduksi data ini peneliti lakukan setelah mendapatkan data hasil wawancara dan data berupa dokumentasi yang terkait dengan focus penelitian. Apabila data yang diperoleh kurang lengkap atau tidak sesuai maka peneliti akan melakukan pencarian data kembali dengan melakukan observasi kembali, wawancara ulang ataupun studi dokumentasi.
- b. Display data: setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data atau menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, flowchart, dan sejenisnya.
- c. Kesimpulan dan verifikasi: langkah keiga dalam analisi data kualitatif menurut miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada penelitian ini, setelah tahap penyajian data selesai maka akan dilakukan penarikan kesimpulan dari data yang diperoleh di lapangan setelah dianalisis dengan teori.

### 4. Teknik Pengabsahan Data

Teknik pengabsahan data digunakan untuk memeriksa keakuratan dan kredibilitas suatu data yang dilaporkan dalam penelitian dengan apa yang terjadi sesungguhnya di lapangan. Penelitian ini, menggunakan uji keabsahan

---

<sup>32</sup> Sugiono (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D. Bandung: CV Alfabeta, 337.

melalui triangulasi.<sup>33</sup> Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan kesesuaian berbagai jenis sumber data, yakni melalui validasi kesesuaian antara hasil wawancara, observasi, atau dokumentasi, serta kesesuaian data dari informan yang berbeda pada satu isu yang sama. Pengumpulan data, analisis data, dan keabsahan data dilakukan bersamaan satu sama lain.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan penyusunan isi tesis, maka sistematika penulisan akan disusun sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang merupakan garis besar dari keseluruhan pola berpikir dan dituangkan dalam konteks yang jelas serta padat. Terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, kerangka teori dan sistematika penulisan.

Bab II pada bagian ini membahas tentang pemikiran Faqihuddin A.K. terkait kesetaraan gender dalam dunia pendidikan Islam.

BAB III berisikan pembahasan tentang implementasi pemikiran Faqihuddin A.K. dalam Kurikulum di ISIF.

BAB IV Berisi menganalisis implementasi pemikiran Faqihuddin A.K. dalam proses pembelajaran di ISIF.

Bab V Penutup. Bab ini memberikan kesimpulan terhadap hasil penelitian dan menguraikan saran yang didasarkan atas hasil penelitian.

---

<sup>33</sup> Creswell, W. J. (2013) (edisi ketiga). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Terjemahan Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.